

MATTAMPUNG MASSAL: UPACARA KEMATIAN DI DESA HARAPAN

Nur Rahmi

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
email: nurrahmi927@yahoo.com

Abstract

This study shows that: (1) The function of the implementation of mattampung in Harapan Village is to continue the habit of the previous parents, mattampung also functions as a marker for the next generations in recognizing your siblings or families who have already died. (2) mattampung massa is held once a year in October. After the decision of the adat council is obtained through a process of deliberation. Mass gathering is carried out by preparing betel nut and betel nut leaves, three chickens will be read to the next prayer in give to the customary leader and be taken to the tomb of the deceased person as food for the deceased because the community believes that when the deceased person has not been accommodated, they can still eat like a living person. (3) The values contained in the implementation of mattampung in social terms are the value of mutual cooperation, the value of wisdom or togetherness and the value of friendship. While in terms of the economy, the community is greatly helped by the existence of mass mattampung.

Keywords: *The Mattampung tradition, the Death Ceremony, Barru*

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Fungsi dari di laksanakan nya *mattampung* di Desa Harapan selain meneruskan kebiasaan orang tua terdahulu, *mattampung* juga berfungsi sebagai penanda untuk generasi-generasi berikutnya dalam mengenali anak saudara atau keluarga yang telah lebih dahulu meninggal. (2) *mattampung* massal dilaksanakan satu kali dalam satu tahun setiap bulan oktober. setelah adanya keputusan dari dewan adat yang didapatkan melalui proses musyawarah. *mattampung* massal dilaksanakan dengan mempersiapkan ayam kampung daun sirih dan buah pinang, ayam sebanyak tiga ekor akan di bacakan doa kemuadia di berikan kepada ketua adat dan dibawa ke makam orang yang telah meninggal sebagai makanan orang yang telah meninggal karena masyarakat mempercayai ketika orang yang telah meninggal belum ditampung maka masih bisa makan layaknya orang yang masih hidup. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *mattampung* dalam segi social adalah nilai gotong royong, nilai kearifan atau kebersamaan dan nilai silaturahmi. Sedangkan dalam segi ekonomi masyarakat sangat terbantu dengan adanya *mattampung* massal.

Kata Kunci: Tradisi Mattampung, Upacara Kematian, Barru

A. Pendahuluan

Masyarakat Kabupaten Barru memiliki berbagai macam kebudayaan yang sampai sekarang masih sangat dijaga oleh masyarakat setempat. Masyarakat Kabupaten Barru memiliki banyak sekali arti dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sering dikaitkan oleh masyarakat Barru dengan nilai, norma, dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam setiap tindakan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga masyarakat Kabupaten Barru banyak memiliki Tradisi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-harinya. (Huzain et al., 2016; Rayo, 2012)

Kebudayaan sudah menjadi pedoman kehidupan dan pola hidup pada masyarakat, maka masyarakat selalu mempertahankan kebudayaan yang dimiliki. Pada masyarakat kabupaten Barru mempertahankan kebudayaan sama halnya mempertahankan pedoman hidup yang telah mereka lakukan sejak zaman nenek moyang. Desa Harapan kecamatan Tanete Riaja merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Barru. Masyarakat Desa Harapan merupakan masyarakat yang sampai sekarang masih mempertahankan kebudayaannya, karena kebudayaan yang sudah ada dianggap sakral.

Desa Harapan merupakan Desa terakhir yang ada di Kabupaten Barru. Letak Desa Harapan yang berada di pelosok Kabupaten Barru membuat masyarakat Desa Harapan hidup dalam system social budaya tersendiri. Membuat masyarakat Desa Harapan memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Desa harapan memiliki tradisi-tradisi tertentu yang berbeda dengan masyarakat sekitar.

Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Harapan adalah tradisi kematian. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Harapan yang ada di Kabupaten Barru. Tradisi tersebut dianggap sebagai kebudayaan masyarakat Desa Harapan dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Bagi masyarakat Desa Harapan Tradisi kematian harus tetap dilakukan agar nantinya orang yang sudah meninggal mendapat tempat terbaik di akhirat. Tradisi tersebut biasa disebut dengan *Mattampung* Massal. Tradisi *Mattampung* massal biasa dilakukan satu kali dalam satu tahun setelah kepergian orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan satu kali dalam satu tahun karena, masyarakat Desa Harapan mempercayai bahwa dalam waktu satu tahun setelah meninggal almarhum masih memerlukan bekal serta makanan dan minuman. Tradisi *Mattampung* massal ini dilakukan di waktu yang khusus yang telah ditentukan masyarakat Desa Harapan itu sendiri. Kegiatan *Mattampung* massal ini dilakukan dengan memasang batu nisan secara bersamaan pada kuburan orang yang telah meninggal dalam kurun waktu satu tahun.

Tradisi kematian yang dilaksanakan di Desa Harapan berbeda dengan tradisi kematian yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Barru pada umumnya. Jika pada masyarakat Kabupaten Barru pada umumnya dalam tradisi kematian dilakukan dengan pemberian doa, pemandian jenazah, menguburkan, *tahlilan*, dan yang terakhir pada hari ketujuh *Mattampung* (pemasangan batu nisan). Hampir sama dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Barru pada umumnya namun terdapat perbedaan yang sangat mencolok diantaranya. Di Desa Harapan *Mattampung* dilaksanakan bukan pada saat tujuh hari pasca meninggal namun

dilakukan dalam satu tahun setelah orang tersebut meninggal. Hal inilah yang menjadikan *mattampung* di Desa Harapan disebut dengan *Mattampung* massal karena dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Dalam kurun waktu satu tahun tersebut makam tidak didiamkan begitu saja, sanak keluarga akan berkunjung untuk membawakan makanan dan minuman beserta peralatan makan lainnya. Karena, masyarakat Desa Harapan masih mempercayai bahwa orang yang telah meninggal sebelum dilaksanakan *Mattampung* masih bisa untuk makan dan minum layaknya manusia yang masih hidup.

Dengan adanya perbedaan tradisi kematian yang dilakukan masyarakat Desa Harapan dengan masyarakat Kabupaten Barru pada umumnya menjadikan ketertarikan penulis untuk melekaukan penelitian mengenai tradisi kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Harapan. Perbedaan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Harapan dengan masyarakat Kabupaten Barru pada umumnya menjadikan masyarakat terkadang masih sulit membedakan makna dari tradisi kematian *Mattampung* yang dilaksanakan di Desa Harapan dan di Kabupaten Barru secara Umumnya. Penelitian ini dimaksudkan agar seluruh masyarakat mengetahui bahwa ada tradisi *Mattampung* massal di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dan masyarakat dapat melihat tradisi ini sebagai salah satu budaya yang harus tetap dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tradisi kematian pada masyarakat Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Adapun judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah "*Mattampung* Massal di Desa Harapan

Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat, ketua adat, kepala Desa, dan Imam setempat.

B. Fungsi *Mattampung* Massal di Desa Harapan Barru

Menurut Hertz tentang upacara kematian adalah upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. (Davies, 2000; Hertz, 2004, 2004; Koentjaraningrat, 1990, 1990; Laksono, 2019). Upacara kematian juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari. Nilai-nilai itu antara lain kegotongroyongan, kemanusiaan, dan religius. Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian, yang terkadang menghabiskan uang, terutama di kalangan orang kaya, sebab memberi pesangon atau disebut salawat kepada semua yang hadir di upacara kematian, ada serangkaian upacara disini yaitu upacara 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari. Upacara kematian merupakan masalah yang sosial karena ia tidak hanya melibatkan anggota keluarganya tetapi juga masyarakatnya. Maka dari itu jika ada kematian seluruh warga datang membantu keluarga yang sedang berkabung. Biasanya salah seorang perempuan dari setiap keluarga yang sedang berduka cita sambil membawa sejumlah beras. Sementara itu para lelakinya disamping Membantu dalam persiapan penguburan juga

mempersiapkan kayu-kayu yang diperlukan untuk masak dalam rangka selamatan.

Bahwa berkaitan dengan konsep kematian mengatakan bahwa kematian adalah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa kita bersihkan sepanjang hidup kita. Maksudnya dengan adanya kematian tersebut manusia akan kembali lagi pada proses pensucian. Dan hasilnya setelah kita meninggal dunia, masih banyak dosa-dosa kita yang belum terputihkan ketika didunia, baik oleh taubat maupun musibah. Karena itu dari kasih sayang Allah Swt maka Tuhan melakukan lagi proses pembersihan. Hanya saja proses pembersihan itu tidak lagi berasal dari amal kita. Sebab setelah mati, putuslah segala amalnya. Menurut Ibn Qayyim, pada waktu mati ada proses pembersihan terhadap diri kita. Ialah, sakitnya pada saat sakaratul maut. Ia menjadi penebus dari beberapa dosa. Perbuatan dosa yang paling besar pada sakitnya sakaratul maut adalah berbuat dzalim terhadap sesama hamba Allah dan menyakiti hati orang lain. (Rahmat, 2008; Zakiya, 2009)

Segala bentuk tradisi yang di tinggalkan oleh nenek moyang terdahulu memiliki fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Seperti halnya dengan *Mattampung* massal juga memiliki fungsi yang masih tetap dijaga oleh masyarakat Desa Harapan Kabupaten Barru.

Setiap tradisi memiliki fungsi bagi masyarakatnya, begitupun tradisi *mattampung* juga memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat. Fungsi dari di laksanakan *mattampung* di Desa Harapan selain meneruskan kebiasaan orang tua terdahulu, *mattampung* juga berfungsi sebagai penanda untuk generasi-generasi berikutnya dalam mengenali anak saudara

atau keluarga yang telah lebih dahulu meninggal.

Pelaksanaan *mattampung* di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tidaklah memakan biaya yang banyak seperti yang dilakukan pada masyarakat Kabupaten Barru pada umumnya. Karena di Desa Harapan ketika akan dilaksanakan *mattampung* masyarakat berbondong-bondong mendatangi rumah orang yang akan melakukan acara. Masyarakat datang dengan membawa berbagai keperluan yang akan di gunakan dalam *mattampung* seperti semen, uang, kayu bakar, beras dan peralatan lainnya. Hal ini menunjukkan dalam pelaksanaan *mattampung* massal masyarakat tidak terbebani melainkan dapat meringankan beban yang melaksanakan *mattampung* massal ini.

C. Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Mattampung* Massal di Desa Harapan Barru

Budaya lokal adalah adat istiadat yang berciri lokal, yakni kearifan lokal yang berlaku secara khusus dikalangan masyarakat di daerah yang satu dengan masyarakat di daerah yang lain. Budaya lokal biasa pula di istilahkan sebagai kearifan lokal (*local genius*). Budaya lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). (AD, 2017) Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (*survive*) dan daya tumbuh di dalam wilayah

komunitas memiliki enam dimensi, antara lain:

1. Dimensi pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal jenis ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim, kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam.
2. Dimensi nilai lokal. Untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini dan masa datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.
3. Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing.
4. Dimensi sumber daya lokal. Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber

daya alam yang tak dapat diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Kepemilikan sumber daya lokal biasanya bersifat kolektif.

5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat punya mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong royong.(AD, 2017; Ilham, 2013)

Budaya lokal masyarakat khususnya Bugis-Makassar diadopsi dari lontara yang memuat berbagai nasehat, prinsip, aturan/norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, kejujuran dan etos kerja.(AD, 2017).

Mattampung, adalah salah satu tradisi yang dilakukan setelah ada orang meninggal dunia di masyarakat dilakukan salah satu cara untuk memperingti hari kematian seseorang sebelum diberikan batu nisan di kuburan orang yang meninggal dunia, dengan melakukan serangkaian acara yang sudah menjadi ketentuan dari nenek moyang mereka.

Mattampung adalah tradisi peninggalan nenek moyang mereka yang tidak bias untuk di tinggalkan karena sudah menjadi wasiat untuk warga Desa Harapan yang telah di pegang teguh dan menjadi kewajiban untuk setiap masyarakat untuk melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan bagi nenek moyang mereka dan karena kepercayaan yang mereka pegang teguh bahwa tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang wajib untuk dijaga dan terus dilanjutkan hingga generasi –generasi berikutnya. Karena mereka meyakini dan sudah pernah mereka alami apabila ada tradisi yang mereka lewatkan atau tinggalkan oleh satu masyarakat setempat maka akan terjadi sesuatu kepada mereka. Masyarakat setempat mempercayai jika mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut maka biasanya aka nada yang jatuh sakit dan jika dibawa ke dokter penyakitnya akan susah disembuhkan. Maka dari itu masyarakat mnyimpulkan jika mereka sakit itu adalah akibat dari mereka meninggalkan tradisi mereka.

1. Waktu Pelaksanaan *Mattampung* Massal

Mattampung massal di laksanakan bukanlah semata-mata dilaksanakan pada saat kita mau. *Mattampung* massal di Desa Harapan dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan dalam kurun waktu satu kali dalam satu tahun. *Mattampung* yang

dilaksanakan di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja kabupaten Barru biasanya dilaksanakan pada bulan 10 setelah seluruh rangkaian kegiatan masyarakat selesai. *Mattampung* di Desa Harapan juga disebut acara akhir tahun karena pelaksanaannya yang dilakukan paling akhir. Di Desa Harapan masyarakat melaksanakan kegiatan mulai dari menanam padi, panen padi, pesta panen, naik rumah, pesta pernikahan setelah semua itu rampung baru dilaksanakan *mattampung* karena semua kegiatan tidak bisa di laksanakan secara bersamaan jika satu tradisis di laksanakan maka tradisi lain tdak bisa dilaksanakan. Semuanyaa hanya dapat dilaksnakan pada waktunya. Jika waktunya sudah lewat maka tidak dapat dilaksanakan lagi.

2. Tata Cara *Mattampung*

Tata cara *mattampung*, biasanya sebelum memasuki acara *mattampung* terlebih dahulu masyarakat setempat berbondong-bondong mendatangi rumah kepala adat (orang yang di tuakan dan mengerti tentang Adat) dengan membawa beras sekitar satu liter atau lebih untuk dibawa ke rumah kepala adat sebelum musyawarah dimulai. Sambil menunggu masyarakat berdatangan untuk musyawarah dan mendengar keputusan ketua adat. Biasanya mereka membuat beberapa *rekko ota* untuk dibaca lalu dibawa ke *posi bola*. Kemudian setelah sebagian besar masyarakat sudah berada di rumah ketua adat maka acara musyawarah baru akan dimulai dengan beberapa tokoh masyarakat yang hadir di tempat musyawarah lalu diumumkanlah hasil musyawarah yang telah dilaksanakan. Setelah itu ketua adat memrintahkan seluruh masyarakat yang hadir untuk diam dan mendengarkan

keputusan ketua adat. Setelah musyawarah selesai barulah masyarakat mengetahui tradisi-tradisi yang akan dilaksanakan dalam satu tahun termasuk tradisi *Mattampung* kapan dilaksanakan.

Tata cara *mattampung* dilaksanakan dengan mempersiapkan berbagai macam persiapan. *mattampung* dilakukan setelah masyarakat setempat semuanya telah *massokko* yang biasanya dilakukan setelah panen sawah dan setelah semua acara dilaksanakan seperti acara *maccera' bola* (syukuran rumah), pernikahan, dsb. Setelah semua acara tersebut selesai dilaksanakan maka barulah tradisi *Mattampung* itu dimulai. Adapun tata cara *mattampung* sebagai berikut :

- a. Keluarga mempersiapkan ayam kampung sebanyak 3 ekor untuk dipotong
- b. kemudian, satu ekor ayam dipersembahkan kepada arwah yang telah meninggal,
- c. satu ekor ayam dipersembahkan untuk pembaca, dan satu ekor ayam dipersembahkan kepada ketua adat selaku orang yang memberi arahan sampai tradisi *mattampung* itu selesai.
- d. Setelah ayam selesai dipotong lalu dibawa ke kuburan untuk dibaca oleh ketua adat.
- e. Ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut sampai hari ketujuh pada saat makam akan dipasang batu nisan

Dalam acara *mattampung* selama tujuh hari atau satu minggu berturut-turut orang yang telah meninggal diberikan makanan atau biasa disebut *ipalengeng andrena* karena menurut pemahaman masyarakat setempat bahwa selama orang yang telah meninggal belum ditampung maka arwah orang yang telah meninggal tersebut

masih bisa makan dan minum seperti halnya kita yang masih hidup. Maka dari itu keluarga arwah tersebut memberikan makanan di piring dan minuman Sampai acara *mattampung* selesai.

3. Masyarakat yang Boleh Terlibat dalam Pelaksanaan *Mattampung* Massal

Dalam pelaksanaan *mattampung* yang paling penting itu adalah sanak keluarga karena keluargalah yang menyiapkan segalanya yang di butuhkan dalam acara tersebut seperti menyiapkan ayam kampung, daun sirih, dan daun pinang yang akan di model untuk diberi doa oleh *panre guru* atau ketua adat. Yang terlibat juga dalam acara tersebut adalah *panre guru* yang akan mengarahkan keluarga yang meninggal dunia apa-apa yang akan dibutuhkan nantinya pada saat pelaksanaan *Mattampung* massal, masyarakat setempat beserta tetangga kampung juga ikut berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan *mattampung* massal terutama pada saat pemasangan batu nisan karena dalam jumlah banyak. Masyarakat setempat tidak hanya membantu dalam pemasangan batu nisan namun masyarakat juga membantu dengan memberikan beras kepada keluarga yang akan melaksanakan *mattampung* massal ini. nantinya pada saat pelaksanaan *mattampung* tuan rumah di bantu oleh masyarakat sekitar akan membuat kue yang akan dimakan oleh tamu yang datang dalam pelaksanaan *mattampung* massal tersebut.

D. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Mattampung* Massal di Desa Harapan Barru

Mattampung dilaksanakan dengan cara satu kali dalam satu tahun merupakan hal yang berbeda dengan pelaksanaan *mattampung* pada umumnya di Kabupaten Barru. Keberadaan *mattampung* massal di Desa Harapan menyimpan keunikan tersendiri. Namun masyarakat Desa Harapan sangat mengapresiasi *mattampung* massal ini karena dengan adanya *mattampung* massal solidaritas antar masyarakat dapat terbangun, dan rasa tolong menolong serta kekeluargaan dapat terbangun dengan baik. Masyarakat selama ini juga tidak pernah merasa dirugikan dengan adanya *mattampung* massal karena dengan *mattampung* massal semua yang dikerjakan akan terasa ringan karena dikerjakan oleh banyak orang.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam dalam pelaksanaan *mattampung* Massal sebagai berikut:

1. Nilai Gotong Royong

Hubungan yang terjadi antar masyarakat dengan masyarakat yang lain di Desa Harapan kurang harmonis. Karena seringnya ada perasangka-perasangka buruk yang timbul antar warga desa. Akan tetapi dengan adanya pelaksanaan *mattampung* setiap tahunnya dapat memicu keharmonisan yang terjadi pada masyarakat Desa Harapan. Dalam pelaksanaan *mattampung* nilai-nilai gotong royong sangat dijunjung tinggi. Karena masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dan tolong menolong yang tidak semua masyarakat di daerah lain dapat kita jumpai seperti di Desa Harapan. Nilai gotong Royong pada saat pelaksanaan *mattampung* sangatlah tinggi setelah waktu *mattampung* sudah ditentukan maka masyarakat akan mendatangi rumah keluarga yang akan

melaksanakan *mattampung*. Bagi laki-laki akan datang membantu mengumpulkan kayu bakar yang nantinya akan digunakan memasak. Sedangkan perempuan datang dengan membawa beras untuk dimasak nantinya pada saat acara *Mattampung* dilaksanakan.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok lain. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam dan yang lain norma yang sekaligus mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan

Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Desa Harapan sangat tampak dengan pelaksanaan segala kegiatan masyarakat di Desa Harapan yang terstruktur. Dengan terstrukturnya kegiatan yang dilaksanakan di Desa Harapan maka masyarakat dapat hadir seluruhnya dan membantu secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan seperti yang terjadi di Kabupaten Barru pada umumnya.

2. Nilai Kearifan dan Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia akanselalu membutuhkan kebersamaan dalam hidupnya. Dalam pelaksanaan *mattampung* semua masyarakat menjadi sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Menurut masyarakat setempat masyarakat saling berbaur satu sama lain karena menurut pandangan masyarakat bahwa cepat ayau lambat mereka akan mengalami kematian dan pasti akan membutuhkan orang lain juga.

Jika dikaitkan dengan teori maka selaras dengan teori identitas dimana teori ini Teori identitas sosial dipelopori oleh

Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel (1982), social identity adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. (Tajfel, 2010, 1974; Tajfel et al., 1979) Lewat teori ini, peneliti mampu menganalisis bagaimana pentingnya identitas dalam sebuah kelompok masyarakat.

3. Nilai Menjalin Silaturahmi

Dalam pelaksanaan *mattampung* silaturahmi saling terjaga karena masyarakat saling mengabari antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya agar turut hadir dalam pelaksanaan *mattampung* tersebut. masyarakat pun hadir untuk membantu keluarga yang melaksanakan acara. Dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada dasarnya diketahui oleh warga desa karena pada saat kegiatan atau acara akan di laksanakan maka yang membuat acara akan menyampaikan kepada anggota masyarakat yang lainnya.

E. Penutup

Berdasarkan hasil pebahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis berkesimpulan bahwa. Tradisi *mattampung* Massal merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat untuk mengormati orang ang telah mendahului kita. *Mattampung* dilaksanakan

dengan tujuan agar masyarakat atau sanak keluarga dapat mengetahui anggota keluarganya yang lebi dahulu meninggal. *Mattampung* juga bertujuan untuk memudahkan generasi berikutnya dalam mengetahui keluarganya yang telah meninggal bukan hanya sekedar meneruskan apa yang telah dilakukan orang tua terdahulu. Pelaksanaan *mattampung* massal dilaksanakan pada bulan oktober atau biasa disebut acara akhir tahun karena dilaksnakan di akhir tahun dan di laksanakan paling terakhir karena di Desa Harapan pada umumnya setiap pekerjaan dilaksnakan berdasarkan waktunya Karena semuanya memiliki struktur tertentu. *Mattampung* tidak dapat di campur baurkan dengan acara lain seperti pertanian , selamatan rumah, dan pernikahan . masyarakat terlebih dahulu melakukan penanman padi setelah selesai penanaman padi masuk ke panen padi dan pesta panen, baru setelah dilaksnakan pesta panen selamatan rumah baru bisa dilaksnakan setelah selesai selamatan rumah baru dilaksnakan acara pernikahan dan yang terakhir baru acara *mattampung* setelah *mattampung* sudah dimulai maka kegiatan pertanian, selamatan rumah, dan pernikahan tidak bisa dilaksanakan lagi.

Referensi

- AD, F.P., 2017. Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam) (PhD Thesis). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Davies, D.J., 2000. Classics revisited Robert Hertz: The social triumph over death. *Mortality* 5, 97-102.
- Hertz, R., 2004. A Contribution to the Study of the Collective Representation of Death. na.

- Huzain, M., Rajab, H., Wekke, I.S., 2016. Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis. Deepublish.
- Ilham, M., 2013. Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak. Alauddin university Press: Makassar.
- Koentjaraningrat, 1990. Sejarah teori antropologi. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Laksono, P.M., 2019. Mewacanakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Antropologi. Tifa Antropologi 1, 1-14.
- Rahmat, J., 2008. Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah. Depok: Pustaka Iman.
- Rayo, M., 2012. Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo'berdasarkan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kel. Ariang Kec. Makale Kab. Tana Toraja). Unpublished Undergraduate thesis). Faculty of Political and Social Science Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Tajfel, H., 2010. Social identity and intergroup relations. Cambridge University Press.
- Tajfel, H., 1974. Social identity and intergroup behaviour. Information (International Social Science Council) 13, 65-93.
- Tajfel, H., Turner, J.C., Austin, W.G., Worchel, S., 1979. An integrative theory of intergroup conflict. Organizational identity: A reader 56-65.
- Zakiya, F., 2009. Upacara kematian: studi tentang perilaku keagamaan masyarakat Islam Suku Tengger di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (PhD Thesis). IAIN Sunan Ampel Surabaya.